

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pada zaman yang semakin modern ini, manusia telah menjadi saksi, pelaku, dan juga korban dari dinamika global yang dia ciptakan sendiri. Modernisasi dalam pelbagai aspek kehidupan pun telah membawa pengaruh tersendiri bagi perkembangan pemikiran dan kebiasaan hidup manusia. Berkat kecerdasan intelektualnya, manusia mampu menciptakan penemuan-penemuan yang mengagumkan serta pemikiran-pemikiran baru demi menunjang dan meningkatkan kualitas kehidupannya yang semakin kompleks. Pada dasarnya, setiap inovasi tersebut bersifat universal dan berorientasi demi mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik, lebih adil, lebih unggul, dan lebih beradab.¹ Semua manusia diharapkan menikmati semua hasil dari kemajuan itu sendiri serentak membuat seleksi terhadap tawaran-tawaran kehidupan baru yang diberikan.

Namun perkembangan itu mesti diakui tidak otomatis memberikan dampak positif bagi manusia. Ada juga dampak yang cukup mencolok dari sisi negatif bila dihadapkan dengan etika filosofi hidup lama dan bentuk-bentuk teknologi yang lebih lawas. Ini ditandai dengan hilangnya nilai-nilai arif-fundamental masyarakat terdahulu secara evolutif. Manusia kemudian cenderung menjadi lebih adaptabel dan inklusif, tetapi tidak disertai pikiran yang kritis dan selektif terhadap sesuatu yang baru. Akibatnya paham dan kebiasaan hidup lama yang bersifat positif-konstruktif terancam digantikan dengan paham-paham negatif-destruktif karena dianggap modern, progresif, dan canggih. Selanjutnya hal ini berimbas pada terciptanya polarisasi dalam masyarakat yang melahirkan kelompok konservatif yang mengedepankan fundamentalisme pada adat dan kebiasaan lama, dan kelompok revisionis yang memperjuangkan transformasi kehidupan manusia. Konflik kepentingan antara keteguhan dan perubahan terhadap nilai-nilai kehidupan lama akhirnya tidak terhindarkan. Paham konservatisme dan

¹Konsili Vatikan II, *Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial Inter Mirificia*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 77.

revisionisme pun berpotensi dikonsumsi dan diperjuangkan dalam segi eksistensi dan aktualisasi, baik oleh pribadi maupun kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, manusia pun dihadapkan pada kenyataan bahwa ada nilai-nilai hidup yang mesti dipertahankan dan ada yang mesti diubah.

Dilema keteguhan dan perubahan tersebut tentu juga mempengaruhi tatanan hidup keagamaan, khususnya pada Gereja Katolik. Gereja tetap ingin mempertahankan, salah satunya adalah pentingnya doa bersama dalam keluarga demi meningkatkan kualitas iman para anggota keluarga, khususnya anak-anak yang sedang berhadapan dengan ancaman kemajuan teknologi dan paham modernisme seperti individualisme dan liberalisme yang sangat menekankan kebebasan mutlak seorang pribadi dalam memilih segala bentuk pilihan hidup dan tidak adanya korelasi antara seorang pribadi dengan kelompok-kelompok masyarakat, termasuk keluarga. Di dalam keluarga secara potensial golongan yang paling rentan terkena dampak dan pengaruh paham dan perkembangan dunia modern tersebut adalah anak-anak. Penyebab utamanya adalah karena mereka masih dalam tahap pencarian identitas diri, menyukai hal-hal baru, sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dan belum mampu membuat pilihan secara rasional.² Contohnya, kemajuan di bidang teknologi dengan penggunaan media elektronik seperti *handphone* yang berlebihan akan membuat anak menjadi cenderung malas melakukan interaksi sosial dan juga menimbulkan sikap antipati terhadap lingkungan sekitar, baik abiotik maupun biotik serta terjadinya kemunduran nilai dan moral agama. Anak-anak yang sejatinya masih harus banyak belajar dari komunitas keluarga dan masyarakatnya agar memperoleh dan memberdayakan kekayaan-kekayaan kultural dan spiritual yang ada akhirnya kehilangan pedoman dan pegangan dalam berpikir, bertindak, berkarya, serta menentukan pilihan hidup. Dari aspek spiritual hal ini jelas berbahaya bagi keberlangsungan eksistensi dan peran Gereja di dunia karena anak-anak yang berperan sebagai generasi penerus aspirasinya tidak berjalan pada rel iman, harapan, dan kasih yang benar. Dengan begini kemerosotan iman anak pasti terjadi. Kemerosotan iman anak ini berujung pada kemalasan dan keengganan anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani

² Heuken Adolf dkk., *Tantangan Membina Kepribadian* (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hlm.57.

seperti doa bersama, mengikuti perayaan ekaristi dan membaca serta mendalami Kitab Suci.

Dalam menghadapi realitas ini, peran keluarga sangat penting dalam menentukan perkembangan iman anak agar anak tumbuh menjadi pribadi matang secara kognitif dan afektif. Kualitas kematangan pertumbuhan iman seorang anak itu tergantung pada sedikit atau banyaknya latihan-latihan dan kegiatan-kegiatan spiritual yang diupayakan oleh keluarga karena keluargalah yang menjadi fundamen bagi perkembangan iman anak.³ Sangat diharapkan bagi keluarga Kristen atau orangtua untuk memiliki pemahaman yang cukup terkait cara dan orientasi dari penanaman dan pemberdayaan kualitas dan kuantitas pertumbuhan iman anak untuk menjadi lebih baik. Artinya, orangtua mesti sadar bahwa mereka diberi mandat untuk mendidik anak-anak serta memberi latihan kepada mereka sesuai waktunya.⁴ Oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangat central, urgen, dan dominan.⁵ Dengan melahirkan anak, orangtua mengemban tugas dan kewajiban membantu anak agar anak-anak yang dilahirkan sungguh mampu hidup sebagai manusia. Tugas itu disebut pertama dan terutama karena tidak tergantikan dan dengan tugas itu sendiri nilai-nilai cinta kasih yang khas dari para orangtua semakin diperkaya.⁶ Orangtua mempunyai kewajiban sangat erat sekaligus memiliki hak primer untuk dengan sekuat tenaga mengusahakan pendidikan anak-anak baik secara biologis, psikologis, sosial, moral maupun religius. Meskipun iman itu sendiri merupakan anugerah dari Tuhan yang berkembang sesuai dengan dinamika perkembangan anak, orangtua dituntut untuk tetap menuntun anak sampai pada kedewasaan imannya.

Menyadari betapa pentingnya keluarga sebagai tempat pertama terbentuknya iman anak, Gereja pun memberi perhatian khusus pada kehidupan keluarga, orangtua dan anak. Keluarga dipandang sebagai Gereja kecil yang mengajarkan anak untuk hidup seturut ajaran-ajaran Kristiani. Dengan demikian

³ Ruth S. Kadarmanto., *Tuntunlah ke Jalan yang Benar* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm.29.

⁴ Rannu Sanderan, "Disiplin Asketisme dan Harmoni Kontribusi Disiplin Diri bagi pengembangan Pendidikan Kristen", *Jurnal Pascasarjana PAK*, 13:4 (Malang, November 2021), hlm 7.

⁵ H. Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 139.

⁶ Ign. Wignyasumarta, *Panduan Rekoleksi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 5.

keluarga merupakan pusat iman yang hidup akan Yesus Kristus. Anak akan mengenal iman dan nilai-nilai moral karena keluarga merupakan peletak dasar iman dan nilai moral bagi anak tersebut.⁷ Oleh karena itu, keluarga Kristen mesti memainkan peranan penting dalam membentuk iman dan kehidupan sosial anak. Keluarga dalam hal ini sebagai pendidik iman merupakan peletak dasar dan pendidik utama bagi anak dalam proses perkembangan serta mutu hidupnya. Melalui contoh dan teladan dari orangtua, anak dimungkinkan untuk tumbuh secara sehat (mental, psikis dan jasmani) sejak dini. Dari keluarga Kristen mesti lahir dan bertumbuh manusia-manusia bermutu secara iman, beretika, dan bermoral demi terciptanya kebaikan dalam suatu masyarakat.

Berhadapan dengan realitas ini, Gereja tidak tinggal diam. Gereja berusaha melakukan pendekatan-pendekatan dalam mendidik iman anak melalui kegiatan-kegiatan rohani dalam keluarga. Dalam kenyataan hidup setiap hari, orang merasa bahwa terkadang Tuhan dirasakan dekat dan hadir dalam hidupnya, tetapi juga dapat terjadi sebaliknya seakan-akan Tuhan berada jauh dari hidup. Maka dapat dikatakan bahwa iman setiap orang dapat berkembang atau merosot. Iman menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan yang bersifat personal. Sampai batas tertentu hal ini dapat dibandingkan dengan hubungan antarpribadi, contohnya hubungan antara orangtua dan anak. Dalam menggumuli tentang iman, dapat disadari bahwa iman itu merupakan suatu karunia Tuhan. Tuhan-lah yang menganugerahkan iman dan memanggil setiap pribadi untuk masuk ke dalam persekutuan-Nya. Kenyataan ini tidak berarti bahwa manusia hanya tinggal pasif dan membiarkan iman melainkan bertanggung jawab terhadap perkembangan imannya. Salah satu bentuk ungkapan iman manusia kepada Allah yaitu melalui doa. Doa adalah kegiatan manusiawi di mana manusia dapat mengungkapkan perasaan, rasa syukur, terima kasih, harapan, pujian dan hormat kepada Allah. Melalui doa manusia membangun relasi yang intim dengan Allah. Namun tidak hanya sekedar membangun relasi melalui doa, manusia juga perlu memahami dan menyadari makna dari doa itu sendiri.

⁷Nico Syukur Diester, *Teologi Sistematis*, jilid I (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 416.

Pentingnya memahami dan menyadari makna serta manfaat doa inilah yang mesti diketahui oleh umat-umat di stasi Natarmude paroki Bogantar yang karena alasan-alasan tertentu kurang memberikan porsi yang proporsional bagi perkembangan kualitas iman anak-anak mereka. Umat-umat di stasi Natarmude yang terdiri dari 75 kepala keluarga (KK) pada umumnya adalah petani-petani kecil yang berpenghasilan relatif rendah atau secukupnya untuk biaya hidup keluarga menurut ukuran masyarakat setempat. Dengan kata lain yang terpenting bagi mereka adalah melakukan segala upaya produktif yang bisa membuat mereka bertahan hidup, minimal dalam kurun waktu satu tahun meskipun beberapa aspek penting kehidupan mereka seperti pendidikan anak (biaya sekolah), kehidupan keagamaan, kesehatan keluarga dan lain sebagainya terkadang tidak terurus dengan baik.

Sebagai petani-petani kecil, mereka menanam padi, jagung dan tanaman-tanaman komoditas seperti kelapa dan jambu mente dengan tingkat penghasilan yang sangat bergantung pada musim panen. Dari latar belakang pendapatan keluarga seperti itu sulit diharapkan suatu perkembangan kehidupan ekonomi yang layak, mapan, dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Tuntutan untuk memperbaiki dan mengembangkan level kehidupan sosio-ekonomi yang layak dan mapan itu kemudian tidak terhindarkan lagi sehingga segala atensi, afeksi, emosi, dan fungsi mereka sebagai orangtua yang juga mengusahakan bentuk kehidupan keluarga yang lain, seperti edukasi anak tidak atau kurang mendapat tempat.

Hal ini ditambah lagi dengan sisi kehidupan beragama umat Natarmude yang ditandai oleh layanan-layanan pastoral yang kurang memadai terutama dalam pastoral keluarga, dan masih adanya kepercayaan asli yang bersifat tradisional ia berdampak pada perspektif mereka terhadap agama sehingga sangat mempengaruhi perkembangan kehidupan religius mereka. Perhatian umat khususnya para orangtua atau peserta didik di SDK Natarmude lebih cenderung difokuskan kepada urusan-urusan adat dengan keyakinan-keyakinan tradisionalnya daripada berkonsentrasi kepada pendidikan Kristen untuk anak-anak mereka. Dengan demikian kesibukan-kesibukan kerja lebih merupakan prioritas mereka daripada meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan iman Kristen dan membiasakan kehidupan doa dalam keluarga bersama anak-anak mereka. Kesadaran akan tugas dan tanggung

jawab orangtua sebagai pendidik pertama dan terutama masih sangat rendah. Dari latar belakang keluarga seperti inilah sangat sulit diharapkan untuk anak-anak aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di tingkat Komunitas Umat Basis (KUB) seperti doa rosario pada bulan rosario, *sharing* Kitab Suci pada bulan Kitab Suci, katekese kategorial di tingkat KUB dan kegiatan-kegiatan pelayanan sakramen lainnya. Kondisi inilah yang membangkitkan rasa keprihatinan yang mendalam bagi penulis terhadap masa depan kehidupan iman anak-anak mereka dan lebih jauh untuk kontinuitas eksistensi dan aktualisasi aspirasi dari Gereja sendiri. Penulis yakin bahwa perkembangan kehidupan iman anak mesti dibangun sejak dini melalui pembiasaan kegiatan doa bersama dalam keluarga sebagai “Gereja Rumah”.

Selain faktor sosio-ekonomi dan sosio-religius umat Natarmude, faktor internal (keprihatinan dan kiat penulis) ini juga merupakan salah satu faktor pendorong untuk melakukan kegiatan penelitian tentang dampak kegiatan doa bersama dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak di SDK Natarmude, Paroki Yohanes Pemandi Bogantar. Dari rumusan judul penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang termuat yakni “Doa Bersama dalam Keluarga” dan “Perkembangan Iman Anak”. Kedua variabel ini tentu berfungsi sebagai pedoman arah serta alat kontrol bagi penulis dalam penelitian. Penulis berpendapat bahwa judul ini baik untuk dipilih karena memuat dua variabel utama dalam penelitian yang merupakan konteks penelitian serta memberi arah agar seluruh kegiatan penelitian atau penulisan terkontrol dengan baik dan tidak keluar dari konteksnya.

Realitas-realitas di ataslah yang kemudian mendorong penulis membuat karya tulis ini dengan judul, **”Dampak Kegiatan Doa Bersama dalam Keluarga Terhadap Perkembangan Iman Anak di SDK Natarmude”**. Melalui karya tulis ini, penulis mencoba memberikan pemahaman tentang arti, dampak, dan manfaat berdoa bersama dalam keluarga kepada orangtua dan anak-anak agar mereka sadar betapa pentingnya berdoa secara komunal dalam keluarga. Selain itu karena perkembangan dan kematangan iman anak seringkali juga terbengkalai oleh berbagai persoalan hidup yang semakin hari semakin kompleks di tingkat keluarga dan masyarakat, penulis juga ingin membagikan beberapa fakta dan pengalaman berkaitan dengan kehidupan sosio-religius dan sosio-ekonomi umat Natarmude

yang dapat dianggap sebagai faktor lain dari penelitian atau penulisan tentang “Dampak Kegiatan Doa Bersama dalam Keluarga terhadap Perkembangan Iman Anak di SDK Natarmude”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana konsep doa dalam keluarga Kristiani?
2. Bagaimana gambaran umum mengenai realitas doa bersama dalam keluarga Kristiani di Natarmude?
3. Bagaimana dampak kegiatan doa bersama dalam keluarga bagi perkembangan iman anak di SDK Natarmude?

1.3 TUJUAN PENULISAN

Dalam tulisan ini, penulis menampilkan dua tujuan yang mau dicapai, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tulisan ini dibuat dalam rangka memenuhi sebagian dari persyaratan dalam rangka meraih gelar akademik Strata Satu dalam bidang ilmu Filsafat Agama Katolik di IFTK Ledalero. Tulisan ini juga menjadi bahan bagi penulis untuk mengasah kemampuannya sebagai seorang mahasiswa agar dapat melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat dalam karya pastoral lainnya.

1.3.2 Tujuan Umum

Tulisan ini mencakup beberapa tujuan umum sebagai berikut:

Pertama untuk menjelaskan konsep doa bersama dalam keluarga Kristiani.

Kedua menjelaskan gambaran umum doa bersama dalam keluarga Kristiani di Natarmude.

Ketiga menjelaskan dampak kegiatan doa bersama dalam keluarga bagi perkembangan iman anak di SDK Natarmude Paroki Boganatar.

1.4 METODE PENULISAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan dua metode yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam wawancara lapangan, penulis akan mewawancarai orang-orang tertentu sebagai narasumber dengan

memberikan angket guna mendapat informasi terkait dampak kegiatan doa bersama dan perkembangan iman anak. Sedangkan dalam metode kepustakaan, penulis meramu banyak informasi lewat buku-buku, majalah, kamus, ensiklopedia dan sumber-sumber lainnya. Semua usaha kajian ilmiah yang dilakukan penulis bertujuan untuk memperkaya tulisan ini dan memperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh.

1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, tulisan ilmiah ini terdiri atas empat bab yakni,

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini, penulis memaparkan gambaran umum mengenai realitas doa bersama dalam keluarga dan perkembangan iman anak kepada pembaca sebagai suatu garis haluan guna memberikan pemahaman selanjutnya untuk bergumul dalam bab-bab berikutnya.

Bab *kedua*, penulis menguraikan konsep doa dalam keluarga Kristiani. Pada bagian awal penulis memberi pengantar singkat. Dalam ulasan tentang konsep doa, penulis membahas penjelasan tentang arti dan fungsi doa dalam keluarga, tentang iman anak, serta dampak-dampak kegiatan doa bersama bagi perkembangan iman anak.

Bab *ketiga* bagian ketiga merupakan isi tulisan ilmiah yang berisi tentang dampak kegiatan doa bersama dalam keluarga terhadap perkembangan iman anak. Dalam bab ini juga secara eksplisit menggambarkan kegiatan berdoa dari anak-anak SDK Natarmude dan kondisi kehidupan iman anak, kemudian tentang metodologi penelitian (meliputi penjelasan tentang populasi dan sampel, metode dan alat pengumpulan data dan proses penelitian) dan tentang pembahasan hasil penelitian meliputi (pengeditan, pengkodean, tabulasi, analisis dan interpretasi data).

Bab *keempat* merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran yang bersifat konstruktif sekaligus merangkum seluruh isi tulisan ini.